

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Hutan Adat Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) di kawasan ini memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian ekosistem hutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Strategi ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata berbasis alam dan budaya lokal, dengan memperhatikan lima dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik.

Dalam dimensi ekonomi, Pengembangan ekowisata di Hutan Adat Guguk pada dimensi ekonomi telah memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan masyarakat, terutama melalui kegiatan homestay, jasa pemandu wisata, dan pemanfaatan produk lokal. Masyarakat mulai memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dari kehadiran wisatawan. Namun demikian, pengembangan masih menghadapi kendala seperti terbatasnya modal usaha, rendahnya daya beli wisatawan, serta minimnya promosi digital. Selain itu, kegiatan wisata belum berlangsung secara konsisten, sehingga belum dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat.

Pada dimensi sosial, terlihat adanya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengelolaan ekowisata. Hal ini tercermin dari keterlibatan mereka dalam kelompok pengelola seperti KPHA dan peran serta dalam menyambut serta mendampingi wisatawan. Ekowisata juga mempererat solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian hutan. Meski demikian, partisipasi masyarakat masih perlu diperluas dan diperkuat melalui pelatihan-pelatihan dan peningkatan kapasitas agar keterlibatan tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan dan profesional.

Dimensi Budaya memiliki peran penting dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Hutan Adat Guguk, Penawaran paket wisata seperti Ngalau Kambing Hutan dan Halaman Kuawaw yang menonjolkan budaya dan tradisi lokal telah dirancang dengan baik, namun implementasinya belum optimal karena kurangnya inovasi dalam promosi dan publikasi. Penyebaran informasi yang terbatas dan penggunaan media konvensional menghambat potensi untuk menjangkau wisatawan lebih luas.

Dimensi lingkungan dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Hutan Adat Guguk menunjukkan pentingnya pengelolaan yang bijaksana untuk menjaga kelestarian ekosistem. Strategi seperti pembatasan jumlah wisatawan, penerapan sistem reservasi, edukasi kepada wisatawan, dan penegakan hukum adat menjadi kunci dalam memastikan ekowisata tidak merusak lingkungan. Namun, tantangan seperti aktivitas ilegal dan kelembagaan yang belum optimal menunjukkan perlunya kolaborasi yang lebih erat.

Dimensi politik dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Hutan Adat Guguk menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat adat dalam pengambilan keputusan, yang tidak hanya memperkuat legitimasi kebijakan tetapi juga memastikan keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun sudah ada keberhasilan, tantangan dalam menyelaraskan kepentingan berbagai pihak dan menjaga partisipasi aktif masyarakat tetap perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan ekowisata di masa depan.

Implementasi strategi pengembangan ekowisata di Hutan Adat Guguk didukung oleh beberapa faktor, di antaranya adalah dukungan pemerintah melalui Dana Desa dan bantuan dana afirmasi, keterlibatan aktif masyarakat lokal, potensi keanekaragaman hayati dan budaya yang khas, serta peran lembaga pendamping seperti KKI-WARSI. Namun, terdapat pula faktor-faktor penghambat, seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi, tekanan ekonomi yang mendorong eksploitasi sumber daya alam, serta keterbatasan dana operasional yang menghambat pelaksanaan program secara optimal.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan, perlu dilakukan upaya peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya menjaga ekosistem hutan, mempercepat dampak ekonomi positif dari ekowisata melalui pelatihan keterampilan dan perluasan peluang kerja, serta memperkuat dukungan pendanaan dari berbagai pihak. Dengan demikian, Hutan Adat Guguk dapat terus berkembang sebagai destinasi ekowisata yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga tetap menjaga kelestarian alam dan budaya lokal untuk generasi mendatang.

4.2.Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan di Hutan Adat Guguk, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan ekowisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*), yaitu:

1. Masyarakat harus lebih aktif dalam mengelola dan menjaga ekowisata agar keberlanjutan lingkungan dan manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung.
2. Kelompok Pengelola Hutan Adat (KPHA) perlu bekerja sama dengan pemerintah dan NGO untuk mendapatkan pendampingan dan bantuan pengelolaan ekowisata. Promosi melalui media sosial, website, dan kerja sama dengan agen wisata perlu ditingkatkan agar jumlah pengunjung bertambah.
3. Pemerintah harus lebih aktif dalam memberikan pendampingan, regulasi yang jelas, serta alokasi dana untuk pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis kuantitatif yang lebih mendalam mengenai kontribusi ekowisata terhadap perekonomian masyarakat dengan mengumpulkan data finansial yang lebih akurat dan sistematis.